

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 91 tahun 2015 tentang Standar Pelayanan Transfusi Darah, pendonor sukarela adalah pendonor yang memberikan darah atas kemauannya sendiri dan tidak menerima bayaran dalam bentuk apapun. Donor darah bisa menjadi faktor penting bagi kesehatan karena regenerasi darah akan berlangsung cepat, oksidasi kolesterol melambat. Disisi lain, aliran darah juga menjadi lancar serta mencegah penumpukan lemak dan hasil oksidasi kolesterol pada dinding pembuluh darah jantung. Hal ini dapat mereduksi risiko terjadinya penyakit jantung koroner (Makiyah, 2016).

Berdasarkan standar *World Health Organization* (WHO), suatu daerah dikatakan mencapai angka ideal jika jumlah perhitungan pendonor mencapai 2% dari total penduduk. Sementara itu, ketersediaan kantong darah di PMI seluruh Indonesia masih sangat rendah. Ketersediaan darah untuk donor secara ideal adalah 2% dari jumlah penduduk. Pada tahun 2019 penduduk di Indonesia sebesar 266,91 jiwa, maka idealnya dibutuhkan darah sebanyak 5,34 kantong darah. Akan tetapi pada tahun 2019 jumlah darah yang terkumpul dari donor sebanyak 4,2 juta kantong darah, yang berarti masih banyak kebutuhan darah yang belum terpenuhi untuk setiap tahunnya. Akibatnya rumah sakit masih sering mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan transfusi darah. Ini menunjukkan kurangnya tingkat kesadaran dalam masyarakat untuk menjadi pendonor darah sukarela, hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor yang diantaranya adalah tingkat pengetahuan dan pengalaman yang mempengaruhi motivasi setiap orang dalam mendonorkan darahnya (Risma dan Usiono, 2023).

Menurut Kumala dan Rahayu (2019), Bloom mendefinisikan pengetahuan sebagai kemampuan memperoleh kembali pengetahuan yang relevan dari memori jangka panjang yang terdiri dari proses *kognitif recognizing* (mengetahui kembali) dan

recalling (mengingat). Dalam konteks donor darah pengetahuan donor darah sendiri berarti seberapa jauh individu dalam mengetahui pengetahuan relevan dalam donor darah. Pada PERMENKES (Peraturan Menteri Kesehatan) Nomor 91 tahun 2015, pengetahuan tentang donor darah sendiri dapat berupa syarat donor (usia minimal 17 tahun, berat badan ≥ 45 kg untuk penyumbangan 350 ml, tekanan darah yaitu sistolik 90-160 mm Hg dan diastolik 60-100 mm Hg, denyut nadi 50-100 kali per menit, suhu tubuh 36,5-37,5 °C, kadar hemoglobin 12,5-17 g/dl), informasi terkait manfaat donor, informasi terkait risiko selama proses maupun pasca donor. Mengingat hal tersebut, semakin baik pengetahuan individu terkait donor darah semakin baik pula perilaku individu dalam menanggapi kegiatan donor darah.

Pengalaman donor dapat diartikan sebagai suatu kejadian yang dialami individu selama proses maupun pasca donor. Ketakutan telah menjadi penyebab signifikan menolak donor darah lagi, ketakutan terkait darah, termasuk ketakutan akan jarum tusukan, aliran darah ke seluruh wadah, rasa sakit selama proses, telah menjadi penghalang untuk donor darah selanjutnya. Pengalaman negatif donor darah juga memainkan peran penting seperti keluhan pasca mendonor seperti lemas, pusing, nyeri, bengkak daerah tusukan, namun, sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa donor darah didorong oleh *altruisme* dan tanggung jawab individu, yang dapat lebih mencerminkan penghargaan intrinsik donor (Gunawa *et al*, 2024).

Menurut Prihartanta, motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Dalam konteks donor darah munculnya motivasi dapat dipengaruhi oleh faktor tingkat pengetahuan seseorang tentang donor darah, maupun pada faktor pengalaman seseorang dalam mendonorkan darahnya. Faktor pengetahuan dipicu oleh seberapa jauh seseorang mengetahui pengetahuan donor yang relevan dan faktor pengalaman dipicu dengan pengalaman negatif maupun pengalaman positif pada saat donor maupun pasca donor. Oleh karena itu, tingkat pengetahuan dan pengalaman

seseorang sangat berpengaruh dalam motivasi dalam mendonorkan darahnya karena dari situ akan timbul sebuah dorongan (Prihartanta, 2015).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sinde *et al* (2014) menyatakan bahwa, pendonor sukarela yang sudah mempunyai pengetahuan yang baik dapat terus mendonorkan darahnya secara teratur setiap tahunnya, yang berarti motivasi dari pendonor akan meningkat sejalan dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki.

Studi pendahuluan dilakukan di UDD PMI Kabupaten Bantul pada bulan Maret sampai April tahun 2025. Pengambilan data dilakukan terhadap 10 orang pendonor rutin dan data tersebut didapat melalui kuesioner yang diisi oleh responden. Hasil studi pendahuluan, 3 orang pendonor rutin di UDD PMI Kabupaten Bantul sudah memiliki tingkat pengetahuan baik (skor 76, 78, 80), 5 pendonor memiliki pengetahuan sedang (skor 50, 65, 70, 68, 60), sedangkan 2 sisanya memiliki pengetahuan kurang (skor 40, 42). Hal tersebut menunjukkan rata-rata pendonor yang mendonorkan darahnya di PMI Kabupaten Bantul belum memiliki pengetahuan baik, dan dikhawatirkan motivasi untuk mendonorkan darahnya masih kurang.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang Gambaran Pengaruh Tingkat Pengetahuan dan Pengalaman Donor Terhadap Motivasi Pendonor Sukarela di UDD PMI Kabupaten Bantul Tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana tingkat pengetahuan dan pengalaman donor terhadap motivasi pendonor sukarela di UDD PMI Kabupaten Bantul Tahun 2025?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengetahuan dan pengalaman donor terhadap motivasi bagi pendonor sukarela di UDD PMI Kabupaten Bantul pada tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik pendonor yang dilihat dari pengalaman donor rutin maupun donor pertama kali di UDD PMI Kabupaten Bantul Tahun 2025.
- b. Mengetahui gambaran pengaruh pengetahuan dan pengalaman donor terhadap motivasi pendonor sukarela di UDD PMI Kabupaten Bantul Tahun 2025 berdasarkan karakteristik pendonor.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai informasi bagi pembaca tentang gambaran pengaruh pengetahuan dan pengalaman donor terhadap motivasi pendonor sukarela di UDD PMI Kabupaten Bantul serta sebagai referensi tambahan bagi ilmu Teknologi Bank Darah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusi
Sebagai informasi tambahan untuk mahasiswa Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta tentang gambaran pengaruh tingkat pengetahuan dan pengalaman terhadap motivasi donor darah. Yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan motivasi mahasiswa UNJAYA untuk donor darah.
- b. Bagi Unit Donor Darah (UDD)
Memberikan informasi bagaimana pengaruh pengetahuan donor darah terhadap motivasi pendonor. Sehingga dapat menjadi masukan bagi UDD tentang edukasi donor darah terhadap masyarakat yang diharapkan bisa menambah motivasi untuk donor darah.
- c. Bagi Teknisi Pelayanan Darah
Memberikan informasi bagaimana pengaruh pengetahuan dan pengalaman donor darah terhadap motivasi pendonor. Sehingga petugas dapat memberikan pelayanan terbaik dan memberikan pengalaman baik yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi donor darah.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Hartalina Mufidah, Handriani Kristanti, Eva Runi Khristiani	Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Terhadap Motivasi Donor Darah Sukarela di PMI Kabupaten Sleman Yogyakarta	p-value 0,097 terhadap tingkat pengetahuan terhadap motivasi donor, p-value 0,393 terhadap sikap dengan motivasi donor, p-value 0,009 terhadap perilaku dengan motivasi donor darah	Variable tingkat pengetahuan donor darah dan motivasi	Penelitian Mufidah <i>et al</i> bersifat bivariat dan univariat, penentuan sampel menggunakan slovin, sampel yang dipakai menggunakan accidental sampling. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya bersifat univariat, menggunakan stratified sampling.
2.	Maria Supriyati Sinde, Agus Fitriangga, Didiek Pangestu Hadi	Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Motivasi Mengenai Donor Darah Pada Donor Darah Sukarela di Unit Donor Darah Kota Pontianak Tahun 2013	Responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai donor darah, yaitu sebanyak 46 orang (65,71%), pengetahuan yang sedang sebanyak 24 orang (34,29%) dan tidak dijumpai responden yang memiliki pengetahuan	Variabel terkait pengetahuan donor darah dan motivasi	Pada penelitian Sinde <i>et al</i> menggunakan rumus slovin dalam penentuan sampel, sementara peneliti menggunakan stratified sampling.

			yang kurang mengenai donor darah	
3.	Sultan Hamad Almutairi, Abdulrahman Ahmed Almalqaq, Yousef Musallam Albalawi, Rayan Mohammed Aloufi, Moodhi Rabih Al-Mutairi, Amjad Fawzi Albiek	<i>Assessment of Knowledge, Attitude and Practice (KAP) of Saudi Adult toward Blood Donation in Riyadh City, 2017</i>	Semua peserta memiliki pengetahuan yang cukup tentang golongan darah dan pentingnya donor darah, (80%) memiliki pengetahuan yang cukup tentang tempat donor darah yang paling umum, 61,6% dan 83,8% memiliki pengetahuan yang cukup tentang spesifitas golongan darah dan bahaya donor darah, 92,2% memiliki pengetahuan yang baik tentang pentingnya donor darah setiap 3 bulan. Tingkat pengetahuan cukup pada 78% subjek.	Variabel terkait pengetahuan donor darah
				Penelitian Almutairi <i>et al</i> mengambil data berdasarkan dari studi literatur, sedangkan peneliti melakukan penelitian berdasarkan data primer.